

# TRANSFORMASI VISUAL: ANALISIS FORMALISME DALAM COMPOSITION V DAN COMPOSITION VII KARYA WASSILY KANDINSKY

Oleh:

**Muhamad Fathur Rouf A F\***

*MTsN 1 Trenggalek*

[muhammadalfaroni1@gmail.com](mailto:muhammadalfaroni1@gmail.com)\*

**\*Corresponding Author**

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis transformasi visual melalui pendekatan formalisme dalam dua karya ikonik Wassily Kandinsky, "Composition V" dan "Composition VII". Melalui pendekatan formalisme, penelitian ini menggali bagaimana elemen-elemen visual seperti garis, bentuk, warna, dan komposisi digunakan untuk menciptakan transformasi yang mendalam atas suatu karya seni rupa. Selanjutnya, metode analisis visual diterapkan untuk mengurai perubahan estetika antara dua karya ini dan implikasi maknanya. Hasilnya mengungkapkan evolusi gaya Kandinsky atas emosi estetis, menggambarkan realitas abstrak, dan mengajukan tanya tentang batas-batas ekspresi visual. Studi ini memberi kontribusi pada pemahaman tentang karya Kandinsky serta relevansi konsep formalisme dalam pengalaman estetika dan interpretasi visualnya.

**Kata Kunci:** *Composition V; Composition VII; Pendekatan Formalisme; Transformasi Visual; Wassily Kandinsky.*

## ABSTRACT

*This study analyzes visual transformation through the formalist approach in two iconic works by Wassily Kandinsky, "Composition V" and "Composition VII." Through the formalist approach, this research explores how visual elements such as lines, shapes, colors, and composition are used to create a profound transformation in a work of visual art. Furthermore, visual analysis methods are applied to dissect the aesthetic changes between these two works and their implications. The results reveal Kandinsky's evolution in aesthetic emotions, depicting abstract reality and raising questions about the boundaries of visual expression. This study contributes to an understanding of Kandinsky's works and the relevance of the formalist concept in the experience of aesthetics and visual interpretation.*

**Keywords:** *Composition V; Composition VII; Formalism Approach; Visual Transformation; Wassily Kandinsky.*

**Copyright © 2023 Universitas Mercu Buana. All right reserved**

*Received: August 20<sup>th</sup>, 2023*

*Revised: October 4<sup>th</sup>, 2023*

*Accepted: December 3<sup>rd</sup>, 2023*

## A. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Seni rupa telah mengalami evolusi yang mencengangkan sepanjang sejarahnya, dan salah satu perjalanan yang paling menarik adalah melalui karya-karya Wassily Kandinsky dalam seri "Composition." Dalam

rangka memahami evolusi yang mendalam, analisis formalisme menjadi pendekatan yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menjelajahi elemen-elemen visual yang membentuk komposisi ini, serta memahami transformasi dari representasi visual konvensional menuju ekspresi abstrak yang

memikat.

Sebagai titik awal, kita memandang seni lukis abstrak sebagai bentuk ekspresi artistik yang membebaskan seniman dari batasan representasi objek nyata. Hal ini, selaras dengan pandangan Dabrowski (1995: 43), seni lukis abstrak melibatkan penggunaan elemen-elemen seperti bentuk, warna, garis, dan tekstur untuk menyampaikan ekspresi emosional dan ide yang lebih lepas dan kompleks.

Sebagai pionir seni abstrak, Wassily Kandinsky membawa perubahan signifikan dalam pandangan terhadap seni. Bukunya "*On the Spiritual in Art*" (1911) adalah manifestasi penting dari pandangan Kandinsky tentang seni sebagai bahasa universal yang dapat berbicara langsung dengan jiwa manusia (Dabrowski, 1995: 15).

Pendekatan formalisme menjadi pandangan yang penting dalam menganalisis seni rupa secara mendalam. Pendekatan ini memfokuskan pada elemen-elemen visual seperti garis, warna, bentuk, dan tekstur. Pandangan Bell dan Greenberg dalam formalisme seni memberikan dasar untuk analisis ini.

Bell memperkenalkan konsep "*significant form*," yang menekankan keindahan bentuk sebagai dasar seni rupa. Sedangkan, Greenberg, memusatkan perhatian pada esensi seni itu sendiri melalui kedataran kanvas dan penggunaan cat (Gozali, 2018: 19). Analisis formalisme membantu kita

memahami bagaimana elemen-elemen ini bekerja bersama dan menghasilkan komposisi yang dapat berbicara langsung pada jiwa penonton.

Evolusi dalam seri "*Composition*" Kandinsky mencerminkan transformasi artistik yang luar biasa. Karya-karya awal Kandinsky yang terpengaruh oleh Impresionisme dan Fauvisme, lambat laun berkembang menjadi komposisi abstrak yang mencirikan kebebasan dan ekspresi spiritual. Dalam perjalanan ini, Kandinsky mengeksplorasi penggunaan warna, bentuk, dan komposisi yang semakin bersifat dinamis (Mattei, 2023). Seri lukisan ini menunjukkan transformasi dari representasi nyata menjadi interpretasi visual yang lebih bebas dan kompleks (Dabrowski, 1995: 23). Karya-karya ini mencerminkan evolusi dari pandangan estetika yang konvensional menuju kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuatan ekspresif dari warna, bentuk, dan garis dalam menciptakan pesan spiritual dan emosional.

Dengan memadukan pandangan tentang seni lukis abstrak dan pendekatan formalisme dalam lukisan seri "*Composition*" dari Wassily Kandinsky, khususnya "*Composition V*" dan "*Composition VI*". Penulis bertujuan untuk menganalisis karya-karya tersebut dengan sudut pandang yang mendalam dan holistik. Melalui pendekatan analisis formalisme, kita dapat merenungi perjalanan seniman dan menggali makna di

balik setiap sapuan kuas yang membentuk komposisi yang memikat jiwa ini.

### Permasalahan

Berdasarkan konteks seni lukis abstrak dan peran sentral Wassily Kandinsky dalam gerakan ini, serta fokus pada seri *Composition* sebagai representasi esensial dari perjalanan estetikanya, tulisan ini menghadirkan serangkaian pertanyaan kunci yang akan dijawab melalui analisis formalisme:

- a. Bagaimana pendekatan formalisme dapat digunakan untuk menganalisis elemen-elemen visual dalam seri karya "*Composition*" Wassily Kandinsky?
- b. Bagaimana pendekatan formalisme mengungkapkan transformasi estetika dan pesan artistik yang disampaikan melalui evolusi seri karya "*Composition*" tersebut?
- c. Bagaimana peran elemen visual seperti warna, bentuk, dan garis dalam menyampaikan ekspresi spiritual dan emosional dalam karya "*Composition V*" dan "*Composition VII*" Wassily Kandinsky?

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### ***a. Seni Lukis Abstrak dan Peran Wassily Kandinsky***

Seni lukis abstrak adalah bentuk seni yang membebaskan seniman dari keterbatasan representasi visual yang kaku. Ini adalah medan ekspresi artistik yang mengutamakan penggunaan warna, bentuk, dan tekstur sebagai sarana untuk berbicara tanpa perlu

terikat pada gambaran objek nyata atau figur manusia. Dalam pandangan Ransome (2023), seni abstrak menjadikan elemen-elemen visual ini sebagai bahasa utama dalam berkarya, mengutamakan kebebasan artistik.

Menurut Dabrowski (1995: 43), seni lukis abstrak tidak berusaha menciptakan gambaran langsung tentang dunia nyata atau figur manusia. Sebaliknya, seni ini menggunakan elemen-elemen seperti bentuk, warna, garis, dan tekstur untuk menyampaikan ekspresi emosional atau ide-ide yang mengarah pada representasi visual yang lebih abstrak dan kompleks. Ini adalah bentuk seni yang memberikan ruang bagi penonton untuk menginterpretasikan karya dengan cara yang lebih pribadi dan bebas.

Namun, menurut Gozali (2018: 55), seni lukis abstrak tidak hanya menghindari figurasi, melainkan juga mengambil langkah ekstrem dalam pengurangan bentuk dan warna dalam karya-karya mereka. Tujuan dari seni lukis abstrak adalah merusak pengalaman sensorik, mengundang penonton untuk melepaskan diri dari keramaian kehidupan sehari-hari, dan membimbing mereka menuju pengalaman transendental yang lebih mendalam. Ini adalah bentuk seni yang mengajak kita melampaui apa yang tampak di permukaan dan merenungkan makna yang lebih dalam.

Dengan demikian, seni lukis abstrak adalah sebuah dunia ekspresi tanpa batas, di mana seniman memiliki kebebasan untuk

berbicara melalui bentuk, warna, dan komposisi mereka sendiri. Seni ini memungkinkan kita untuk melihat dunia melalui lensa abstrakitas, menciptakan pengalaman visual yang lebih mendalam dan pribadi bagi setiap penontonnya. Ini adalah bentuk seni yang terus berkembang dan memberikan tantangan serta kebebasan bagi seniman dan penikmat seni.

Wassily Kandinsky mencuat dalam narasi seni abstrak sebagai pelopor yang meneriakkan gerakan seni modern. Ia mengambil peran penting dalam menggeser paradigma seni, melepaskan karya seni dari tali-tali representasi fisik dan mengajak kita menggali kedalaman jiwa manusia. Kandinsky merumuskan seni sebagai bahasa universal yang mampu berbicara langsung dengan ruh manusia, sebuah ide yang ia terjemahkan dalam teori seni non-representasional (Dabrowski, 1995: 14-15).

Kandinsky, melalui bukunya "*On the Spiritual in Art*" (1911), memaparkan teorinya tentang seni abstrak yang mampu menyampaikan pengalaman spiritual dan emosional yang mendalam (Dabrowski, 1995: 15). Dia meyakini bahwa seni seharusnya lebih dari sekadar representasi visual dari dunia nyata, melainkan harus mampu meresapi dimensi batin manusia. Dalam hal ini, Ransome (2023) mengatakan bahwa dengan seni abstrak, Kandinsky percaya dapat melampaui dunia material dan mengakses kebenaran spiritual yang lebih

dalam.

Lukisan-lukisan Kandinsky mengungkapkan ide-idenya melalui penggunaan warna, bentuk, dan garis yang saling menyatu dalam komposisi yang merangsang respons emosional dan menyampaikan pesan spiritual (Dabrowski, 1995: 13). Baginya, warna, bentuk, dan garis bukan hanya elemen dekoratif, melainkan memiliki daya ekspresif murni yang mampu menyampaikan makna yang mendalam. Menurut pandangannya, seni abstrak adalah bahasa yang bisa berbicara dengan kejelasan tanpa perlu terikat pada representasi objek yang konkret. Karya-karya monumentalnya, seperti seri lukisan *Composition*, menjadi landasan dalam perjalanannya untuk merumuskan ekspresi abstrak dalam seni lukis.

Kandinsky memandang komposisi-komposisinya sebagai deklarasi utama dari gagasannya tentang seni. Mereka memiliki sejumlah karakteristik yang mengekspresikan monumentalitas: ukuran yang mengesankan, perencanaan komposisi yang sadar, dan transcendensi presentasi yang diungkapkan melalui pengembangan gambar abstrak. Seperti halnya simfoni adalah tonggak dalam karir seorang komposer, komposisi-komposisi Kandinsky mewakili puncak visi artistiknya pada setiap saat dalam karir kreatifnya (Holmes, 2022).

Selanjutnya, Gozali (2018: 43), menekankan bahwa Kandinsky mengajukan

gagasan tentang seni abstrak yang mampu menjadi sarana untuk mengungkapkan makna batin dalam seni. Dia juga merumuskan prinsip-prinsip dasar seni abstrak, termasuk penggunaan warna, bentuk, dan susunan komposisi yang membawa tujuan serta menceritakan pesan dalam bahasa visual. Kandinsky juga memperkenalkan konsep permukaan datar dan dengan perlahan menghilangkan unsur-unsur naturalistik dan impresionistik dari karya-karyanya.

Wassily Kandinsky bukanlah sekadar seniman, ia adalah filsuf dan visioner yang membentuk teori tentang seni abstrak dan spiritualitas dalam seni (Gozali, 2018: 43). Kontribusinya membebaskan seni dari belenggu representasi konvensional, serta membuka peluang baru bagi dunia seni untuk menjelajahi dimensi emosional dan spiritual secara mendalam. Karya-karya dan gagasan-gagasannya menghubungkan benang-benang masa lalu, masa kini, dan masa depan seni lukis abstrak.

Dalam konteks ini, Holmes (2022) mencatat bahwa "*Composition*" adalah benang merah yang mengalir di seluruh karya Kandinsky, dari langkah pertamanya menuju abstraksi hingga periode 'biomorfik' Paris yang terakhir.

Ide dan teknik Kandinsky memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seni modern. Penggunaan warna dan bentuk sebagai sarana untuk mengungkapkan tema

spiritual dan emosional telah memengaruhi banyak seniman, termasuk Mark Rothko dan Jackson Pollock (Ransome, 2023).

Kandinsky juga menekankan pentingnya abstraksi dan penggunaan warna sebagai alat ekspresi emosional. Konsep ini membuka jalan bagi seniman lain untuk bereksperimen dengan bentuk seni non-representasional. Pengaruh Kandinsky dapat dilihat pada karya ekspresionis abstrak seperti Willem de Kooning dan Joan Mitchell (Ransome, 2023).

Selain kontribusi artistiknya, gagasan Kandinsky tentang sifat spiritual seni tetap relevan hingga saat ini. Keyakinannya bahwa seni dapat menjadi alat transformasi pribadi dan masyarakat telah menginspirasi banyak seniman dan pemikir untuk mengeksplorasi dimensi spiritual dalam kreativitas mereka (Ransome, 2023).

Gozali (2018: 43), menegaskan bahwa karya-karya Kandinsky menjadi inspirasi bagi banyak seniman abstrak di seluruh dunia dan terus mempengaruhi perkembangan seni abstrak hingga saat ini.

Dengan mempertimbangkan pandangan dan peran Wassily Kandinsky, kita dapat menyimpulkan bahwa seni lukis abstrak tidak hanya sekadar karya visual, melainkan suatu perjalanan menuju pengalaman batin dan kebebasan ekspresi. Kandinsky tidak hanya merombak pandangan terhadap seni, melainkan juga memberikan jendela baru ke dalam dimensi

abstrak yang membuka pintu bagi penemuan diri, ekspresi, dan pemahaman yang mendalam mengenai dunia seni yang tak terbatas.

### ***b. Formalisme dalam Analisis Seni Rupa***

Seni rupa adalah sebuah aliran kreatif yang telah mengalami berbagai transformasi sepanjang sejarahnya. Dalam upaya memahami dan mengapresiasi karya seni secara mendalam, pendekatan formalisme hadir sebagai landasan analisis yang kuat. Melalui pemeriksaan elemen-elemen visual, pendekatan ini memungkinkan kita untuk merenungi esensi dan makna di balik setiap sapuan kuas dan garis yang tercipta.

Pendekatan formalisme dalam analisis seni rupa mendorong pengamatannya terhadap elemen-elemen visual yang membentuk suatu karya, seperti garis, bidang, warna, ruang, dan tekstur. Tanpa harus terjebak pada interpretasi naratif atau kontekstual, sehingga formalisme merentangkan jalan untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini bekerja bersama, dan membentuk komposisi visual yang mempesona.

Pendekatan formalisme yang dikenal saat ini ditanamkan oleh tokoh-tokoh seperti Clive Bell dan Clement Greenberg. Gozali (2018: 19), menjelaskan bahwa Bell memperkenalkan konsep "*significant form*," yang menitikberatkan pada keindahan bentuk sebagai penyokong utama seni rupa. Sedangkan, Greenberg memusatkan

perhatian pada esensi karya seni itu sendiri, terutama melalui kedataran kanvas dan penggunaan cat yang menekankan kedalaman visual dan eksistensi sang seniman dalam karya.

Formalisme muncul sebagai usaha untuk menggali makna mendasar seni. Pendekatan ini bertujuan memahami perbedaan antara karya seni biasa dengan mahakarya. Elemen-elemen utama dalam seni dijadikan fokus, dimana unsur-unsur seperti komposisi, garis, bentuk, dan warna diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, formalisme memainkan peran penting dalam analisis kritikal seni (Meyer, 2021).

Dalam konteks formalisme, konten dan konteks karya seni menjadi karakteristik sekunder. Lebih dari itu, fokus ditempatkan pada tingkat keterampilan dan eksekusi yang diperlihatkan oleh seniman dalam menciptakan karya (Meyer, 2021). Analisis formalisme mendorong kita untuk melihat ke dalam detail-detail teknis yang terkadang terlupakan oleh interpretasi naratif yang lebih luas.

Pendekatan formalisme mendorong eksplorasi visual, termasuk setiap garis, setiap warna, setiap bidang, dan setiap bentuk memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan. Melalui analisis yang cermat, kita dapat menemukan bagaimana elemen-elemen ini saling berbicara dan menghasilkan resonansi estetika yang mendalam.

Seperti yang dijelaskan oleh Noh, dkk. (2015: 7), Greenberg berpendapat bahwa nilai seni terletak pada kualitas formalnya. Noh, dkk. (2015: 7), menjelaskan bahwa formalisme adalah metode untuk menganalisis bentuk atau representasi visual dalam seni visual. Ini tidak menekankan aspek teknis pembuatan karya, tetapi lebih fokus pada mendeskripsikan kualitas yang melekat dalam bentuknya, termasuk materi subjeknya. Dalam analisis formal, tujuannya adalah untuk menggambarkan kembali dan merenungkan bagaimana suatu organisasi muncul melalui manipulasi terampil bentuk, warna, kontur, tekstur, dan penempatan dalam kanvas atau permukaannya.

Pendekatan formalis Greenberg mencakup tiga pilar fundamental, yaitu 1) Pendekatan formalistik menekankan kualitas visual karya seni, mempertimbangkan susunan elemen dan sapuan kuas. Ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen visual berkontribusi pada pengalaman estetika keseluruhan karya seni; 2) Pendekatan ini menganggap persepsi nyata atau pengalaman gambar sebagai hal yang paling penting. Ini menyiratkan bahwa sejarah seni berkaitan dengan cara melihat yang sebenarnya, menghargai nuansa ekspresi visual yang mungkin tidak langsung terlihat; 3) Pendekatan formalistik menekankan analisis stilistik dan analitis. Biasanya, pendekatan ini cenderung melampaui karya seni yang dihasilkan untuk

mencakup konteks sosial, budaya, dan politik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam yang tertanam dalam sebuah karya seni (Noh, dkk., 2015: 7).

Menurut Feldmand, analisis formal melibatkan lebih dari sekadar deskripsi untuk menemukan bagaimana elemen-elemen yang telah dinamai tersebut dibentuk. Ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini diorganisir sebagai bentuk, area warna, bentuk dengan kontur khusus, tekstur, dan lokasi spasial. Analisis formal adalah jenis deskripsi yang melampaui sekadar memberi nama pada hal-hal atau mendetailkan fitur teknis. Sebaliknya, fokusnya adalah pada mendeskripsikan kualitas yang memberi kehidupan pada materi subjek itu sendiri (Noh, dkk., 2015: 7).

Dalam ranah teknik, pigmen yang diterapkan pada kanvas, papan, dinding, atau kertas dimaksudkan untuk menciptakan ilusi dan sensasi ruang, gerakan, tekstur, dan bentuk. Kombinasi elemen ini menghasilkan nilai-nilai intelektual, emosional, simbolis, keagamaan, dan nilai subjektif lainnya. Pemilihan bahan, seperti cat minyak, cat air, pastel, memungkinkan seniman untuk memanfaatkan sifat-sifatnya untuk mendukung konten yang diekspresikan. Sebagai contoh, untuk menyampaikan kelembutan dan kehalusan, seorang seniman dapat menggunakan sifat cat air yang lembut dan transparan (Noh, dkk., 2015: 7-8).

Pendekatan formalisme telah muncul sebagai landasan analisis yang kuat untuk lebih memahami dan menghargai seni secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menggali esensi yang tersembunyi dalam setiap aspek visual suatu karya seni, seperti garis, warna, bentuk, dan tekstur.

Pendekatan formalisme mendorong kita untuk fokus pada elemen-elemen visual yang membentuk karya seni, tanpa terlalu terjebak dalam interpretasi naratif atau kontekstual. Hal ini membantu kita memahami bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja bersama untuk menciptakan komposisi visual yang memikat.

Tokoh-tokoh seperti Clive Bell, Clement Greenberg, dan Feldman telah memperkenalkan pendekatan formalisme, yang menekankan pentingnya keindahan bentuk dalam seni rupa. Pendekatan formalisme menjadi alat penting dalam membedah dan menghargai karya seni, mengungkapkan kompleksitas yang tersembunyi di balik permukaan.

Dalam analisis formalisme, konten dan konteks karya seni menjadi sekunder, sementara perhatian utama adalah pada keterampilan dan eksekusi seniman. Pendekatan ini mendorong kita untuk melihat detail-detail teknis yang sering terlupakan dalam interpretasi yang lebih luas.

Pendekatan formalisme mengajak kita untuk menjelajahi dunia visual, di mana setiap elemen visual memiliki peran penting

dalam menyampaikan pesan. Melalui analisis yang cermat, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dan menciptakan resonansi estetika yang mendalam.

Terakhir, Kandinsky sendiri percaya bahwa nilai sebuah lukisan diukur dengan apa yang disebut unsur formal dalam seni; unsur-unsur tersebut meliputi bentuk, garis, warna, bentuk, pola, komposisi, nada, dan tekstur (Karlyna, 2023).

### ***c. Evolusi dalam Seri Karya Composition***

#### ***Wassily Kandinsky***

Eksplorasi seni lukis selalu menghadirkan evolusi yang menarik, seperti perubahan dan perkembangan dalam seni lukis, termasuk aliran, gaya, teknik, dsb. Sehingga salah satu perjalanan yang paling menakjubkan menurut kami adalah mengeksplorasi karya-karya Wassily Kandinsky dalam seri "*Composition*." Kandinsky, seorang pionir dalam seni abstrak yang berhasil mengembangkan gaya unik dan meruntuhkan pandangan tradisional tentang seni yang melibatkan dimensi artistik dan spiritual. Perjalanannya dalam membentuk seri "*Composition*" menjadi gambaran menarik tentang transformasi artistik dan spiritual yang luar biasa.

Seiring berjalannya waktu, Kandinsky mulai menjauh dari pengaruh awal Impresionisme dan Fauvisme yang mempengaruhi karya-karyanya. Dia meyakini bahwa seni harus berperan sebagai bentuk ekspresi

spiritual, dan bahwa warna serta bentuk memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi dan gagasan (Mattei, 2023). Awalnya, dia terinspirasi oleh dongeng, fantasi, dan karya opera Richard Wagner yang mengeksplorasi batas musik dan melodi di luar norma. Namun, pengaruh spiritual dari H.P. Blavatsky dalam gerakan teosofi turut membentuk perkembangan pemikirannya (Gozali, 2018: 37).

Seri "*Composition*" Kandinsky menggambarkan perjalanan artistik yang luar biasa. Karya-karya ini ditandai dengan penggunaan warna-warna berani dan bentuk-bentuk dinamis. Dia sering kali menggabungkan bentuk geometris dan garis-garis untuk menciptakan komposisi abstrak yang menghasilkan harmoni dan keseimbangan visual (Mattei, 2023). Dalam perkembangannya, Kandinsky mengabstraksi bentuk-bentuk tersebut dan mengembangkan teori tentang hubungan esensial antara warna dan bentuk. Ia juga mulai mengeksplorasi penggunaan warna dan bentuk dalam efek musikal dan sinestetik yang menarik (Gozali, 2018: 37).

Tahap awal Kandinsky dalam menciptakan seri "*Composition*" mencakup karya-karya yang menggabungkan unsur-unsur alami dan figuratif. Namun, lambat laun, ia berangsur-angsur merambah ke arah abstraksi yang lebih murni (Mattei, 2023). Karya seperti "*Composition V*" (1911) masih menunjukkan pengaruh alam, tetapi karya-

karya yang lebih terkenal, seperti "*Composition VII*" (1913), semakin bersifat abstrak dan non-representasional. Kandinsky berusaha membebaskan diri dari kendali bentuk-bentuk yang mudah dikenali, membuka jalan bagi interpretasi yang beragam, dan rasa kebebasan dalam pengamatan (Mattei, 2023).

Dalam pandangan Kandinsky, "*Composition*" bukan sekadar kumpulan lukisan, melainkan lebih dari itu. Karya-karya ini merupakan perwujudan strivinya dalam melukis secara murni, yaitu sebuah bahasa yang berbicara langsung kepada jiwa penonton tanpa terkekang oleh narasi (Dabrowski, 1995: 23). Seperti pola tiga tahap dalam cincin Wagner, "*Composition*" menggabungkan dimensi spiritual, musikal, dan visual dalam siklus yang beranjak dari tatanan lama menuju yang baru. Bagi Kandinsky, ini adalah perjalanan evolusi dari bencana apokaliptik ke zaman spiritual yang besar (Dabrowski, 1995: 23).

Berdasarkan pada wawasan ini, evolusi dalam seri karya "*Composition*" menjadi titik balik penting dalam perkembangan seni abstrak. Transformasinya dari pengaruh awal hingga pada tahap di mana bentuk, warna, dan musikalitas bersatu dalam bahasa visual yang membebaskan, menjadi bukti perjalanan inspiratif seorang seniman yang menerjang batas-batas seni dan membuka pandangan baru terhadap ekspresi spiritual melalui seni.

### C. METODE

Pertama, kami akan memilih dua lukisan dari *Composition* yang mewakili tahap esensial perkembangan estetika Kandinsky. Lukisan-lukisan tersebut adalah "*Composition V*" (1911) yang masih memperlihatkan pengaruh alam dan "*Composition VII*" (1913) yang semakin abstrak dan non-representasional (Mattei, 2023).

Setelah pemilihan lukisan, analisis formalisme akan dilakukan untuk menggali elemen-elemen visual yang membentuk setiap karya. Pendekatan ini akan mencakup identifikasi dan pemahaman terhadap garis, bentuk, warna, tekstur, dan komposisi yang hadir dalam setiap lukisan. Elemen-elemen ini akan dianalisis dengan cermat untuk mengungkap bagaimana mereka bekerja bersama-sama dan berkontribusi dalam menyampaikan pesan seniman.

Setelah menganalisis elemen-elemen visual dalam karya-karya tersebut, akan dilakukan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam setiap karya yang dipilih. Interpretasi ini akan melibatkan pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen visual itu digunakan oleh Kandinsky untuk menyampaikan pesan spiritual dan emosional yang ingin diungkapkan.

Kandinsky meyakini bahwa seni tidak boleh sekadar representasional, tetapi harus berusaha untuk mengekspresikan spiritualitas dan kedalaman emosi manusia melalui abstraksi, seperti halnya musik

(Esaak, 2019). Interpretasi makna ini akan memahami bagaimana Kandinsky berhasil menghubungkan elemen-elemen visual dengan ekspresi spiritual.

Selama proses analisis, penelitian juga akan mencermati perkembangan estetika Kandinsky dari "*Composition V*" ke "*Composition VII*." Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana perubahan elemen visual dan penggunaan abstraksi semakin mendalam dalam karya-karya tersebut.

Bagi Kandinsky dan mereka yang mengapresiasinya, "*Composition VII*" telah dipahami sebagai perwujudan nyata atas kemurnian spiritual dalam seni (Barcio, 2018).

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis elemen-elemen visual dalam karya "*Composition V*" dan "*Composition VII*" dengan pendekatan formalisme. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna spiritual dan emosional yang ingin disampaikan oleh Kandinsky melalui seni lukis abstraknya. Melalui analisis ini, kita dapat merasakan bagaimana Kandinsky berhasil menghubungkan elemen-elemen visual dengan ekspresi spiritual dan emosional, sehingga menciptakan karya seni yang bukan hanya indah secara visual, melainkan juga mendalam secara spiritual.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Formalisme dalam Karya *Composition V* dan *Composition VII*

Seni lukis abstrak telah lama menjadi medan ekspresi bagi seniman untuk menggambarkan ide dan emosi tanpa harus terikat pada representasi visual yang kaku. Dalam dunia seni abstrak, Wassily Kandinsky muncul sebagai salah satu pelopor yang mengubah pandangan tradisional tentang seni melalui karyanya yang penuh makna dan ekspresi. Dalam seri "*Composition*," Kandinsky menggambarkan perjalanan evolusinya melalui elemen-elemen visual yang kuat. Mulai dari sini, kita akan menganalisis elemen visual dalam dua karya penting dari seri ini, yaitu "*Composition V*" dan "*Composition VII*."



Gambar 1. *Composition V* Karya Wassily Kandinsky  
Sumber: <https://www.wikiart.org/en/wassily-kandinsky/Composition-v-1911>

"*Composition V*" adalah salah satu lukisan dalam seri "*Composition*" yang dihasilkan oleh Wassily Kandinsky pada tahun 1911. Lukisan ini merupakan perpaduan yang menarik antara bentuk-bentuk organik dan garis-garis melengkung yang menciptakan harmoni visual.

Dalam karya ini, Kandinsky menggunakan bentuk-bentuk organik seperti lingkaran, setengah lingkaran, dan bentuk-bentuk lengkung lainnya. Bentuk-bentuk ini mengalir dengan lembut di seluruh kanvas, menciptakan perasaan harmoni dan kesatuan.

Dalam "*Composition V*," Kandinsky menggunakan warna dengan cermat untuk menciptakan atmosfer dan ekspresi emosional yang mendalam. Warna-warna dominan seperti biru dan hijau menciptakan latar belakang yang memberikan nuansa dingin dan mendukung atmosfer tragis dalam karyanya. Penggunaan warna-warna yang tenang ini menciptakan kontras yang menarik antara harmoni visual dan ekspresi emosional yang ingin diungkapkan oleh seniman. Ini mencerminkan kemampuan Kandinsky untuk menggabungkan unsur-unsur visual dalam karyanya untuk menciptakan pengalaman estetika yang kompleks.

Dalam ceramahnya di Cologne, Kandinsky mengungkapkan eksperimen intensitas dan kepadatan warna yang dia lakukan dalam karya-karyanya. Dia melihat warna-warna dingin sebagai cara untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa tragis, dan dia menghubungkan dingin dengan tragedi tertinggi. Konsep ini dapat ditemukan dalam "*Composition V*," di mana warna-warna dingin seperti biru dan hijau digunakan untuk menciptakan atmosfer tragis (Dabrowski, 1995: 35).

Pandangan Kandinsky tentang warna juga mencerminkan pemahamannya tentang dimensi spiritual dalam seni. Dia mengatakan bahwa "semakin dalam biru, semakin kuat panggilannya pada manusia menuju yang tak terbatas, membangkitkan dalam dirinya atas keinginan yang murni, dan, akhirnya, untuk yang supernatural... Semakin cerah biru itu, semakin ia kehilangan suaranya, hingga berubah menjadi keheningan yang diam dan menjadi putih" (Marvelly, 2016). Ini menunjukkan bahwa Kandinsky melihat warna bukan hanya sebagai elemen visual, melainkan juga sebagai sarana untuk mencapai dimensi spiritual.

Menurut Dharsono, Kandinsky tidak hanya menggunakan warna untuk mengungkapkan perasaannya, melainkan juga menghubungkan seni lukis abstrak dengan musik. Dia memberi judul-judul seperti "*Composition*" dan "*Improvisation*" pada karyanya, menunjukkan analogi antara seni rupa dan musik. Ini menggambarkan keyakinannya bahwa garis dan warna itu sendiri dapat mengungkapkan perasaan yang kuat tanpa harus mengacu pada tema tertentu. (Rochmatuloh, 2014: 32).

Garis-garis melengkung yang mengalir di seluruh lukisan memberikan rasa gerakan dan dinamika yang lembut. Garis-garis ini mengarahkan mata penonton, sehingga menciptakan pengalaman visual yang menenangkan.

Komposisi "*Composition V*" terasa

seimbang dan teratur. Elemen-elemen visualnya ditempatkan dengan bijaksana sehingga menciptakan keselarasan yang harmonis.

Hasil analisis elemen visual dalam "*Composition V*" mengungkapkan bahwa Kandinsky menggunakan elemen-elemen ini dengan penuh kesadaran untuk menciptakan suasana yang mengajak penonton untuk merenungi keindahan alam dan kesatuan dalam dunia.

Sementara "*Composition V*" menciptakan kesan damai dan kontemplatif, "*Composition VII*" justru menghadirkan energi yang kuat dan perasaan yang berbeda. Lukisan ini diciptakan oleh Kandinsky pada tahun 1913, yang menggambarkan perubahan signifikan dalam pendekatan estetikanya.



Gambar 2. *Composition VII* Karya Wassily Kandinsky  
Sumber: <https://www.wikiart.org/en/wassily-kandinsky/Composition-vii-1913>

Salah satu perbedaan mencolok dalam "*Composition VII*" adalah penggunaan garis-garis geometris yang keras dan tegas. Garis-garis ini membentuk pola yang lebih terstruktur dan memberikan kesan dinamika yang kuat.

Garis-garis ini sering kali bergerigi dan tidak rata, menciptakan perasaan energi yang mengalir dan dinamisme yang memikat. Meskipun karya ini menampilkan komposisi yang tampak kacau, interaksi antara garis-garis dan elemen-elemen lainnya menciptakan rasa keseimbangan dan harmoni yang menarik (Mattei, 2023).

Variasi dalam jenis garis yang digunakan oleh Kandinsky pada karya ini menghasilkan pergerakan dan kedinamisan yang luar biasa dalam komposisinya. Garis-garis tersebut tidak hanya diam, melainkan seolah-olah menari dengan bentuk-bentuk di sekitarnya. Ketidakteraturan yang tampak dalam "*Composition VII*" justru menciptakan rasa kesatuan yang mengikat semua elemen dalam kontras yang menarik (Plessis, 2023).

Penggunaan warna dalam karya ini juga mencerminkan pemikiran Kandinsky tentang seni sebagai bentuk ekspresi yang mendekati musik. Dia menggunakan warna-warna yang cemerlang dan gerakan-gerakan garis yang kuat untuk menciptakan respon visual yang serupa dengan ritme dan melodi dalam musik. Kandinsky memberikan dirinya kebebasan dalam penggunaan warna, tanpa perlu terikat pada tema tertentu (Rochmatuloh, 2014: 32).

Komposisi dalam "*Composition VII*" terbagi menjadi berbagai area yang berbeda, masing-masing memiliki karakteristik garis dan bentuk yang unik. Beberapa daerah menampilkan garis-garis yang berputar-putar

dengan dinamikanya sendiri, sementara yang lainnya terdiri dari bentuk-bentuk geometris yang lebih terstruktur. Kontras antara garis-garis yang bebas dan garis-garis yang lebih terkendali menciptakan pergerakan yang dinamis, sehingga mengundang mata untuk menjelajahi setiap sudut karya ini (Mattei, 2023).

Dalam pandangan Ulrike BecksMalorny, keseimbangan visual lukisan ini tercipta melalui kontras bentuk dan warna yang kacau di bagian atas format dibandingkan dengan format lainnya yang menampilkan kombinasi yang lebih santai di bagian bawah. Ini menciptakan sebuah dialog visual yang memikat dan menarik perhatian penonton (Karlyna, 2023).

"*Composition VII*" oleh Wassily Kandinsky menggambarkan harmoni yang muncul dari dinamika garis-garis geometris yang tegas dan dinamis. Melalui analisis formalisme, kita dapat menghargai bagaimana Kandinsky dengan cerdas mengatur garis-garis dan bentuk-bentuk untuk menciptakan pergerakan, keseimbangan, dan harmoni yang menggugah jiwa. Karya ini mengundang para penikmat seni untuk merenungi harmoni dalam kekacauan dan menemukan pesan yang mendalam melalui bahasa visual yang unik.

Salah satu ciri khas yang mencolok dalam "*Composition VII*" adalah penggunaan warna-warna yang lebih berani dan kontras yang kuat. Kandinsky memilih warna-warna

cerah seperti merah, hitam, dan putih untuk menciptakan ketegangan visual yang intens (Mattei, 2023). Keberanian dalam memilih warna ini memberikan dampak emosional yang kuat kepada penonton, sehingga mengundang mereka untuk merasakan dinamika yang mendalam.

Dalam analisis formalisme, kita melihat bahwa warna-warna dalam "*Composition VII*" tidak hanya berani, melainkan juga diatur dalam corak kontras yang kuat. Kombinasi warna-warna cerah dan gelap menciptakan perasaan ketegangan yang kuat dalam karya ini. Garis-garis yang tegas dan garis-garis geometris yang kompleks semakin diperkuat oleh permainan warna ini, membentuk sebuah tampilan visual yang penuh energi dan gerakan (Mattei, 2023).

Meskipun warna-warna dalam karya ini memiliki kontras yang tajam, Kandinsky cerdas dalam memberikan variasi dan pengaturan yang membuatnya tetap seimbang dan harmonis. Melalui penggunaan kombinasi warna yang beragam, ia menciptakan keseimbangan visual yang menarik. Walaupun terdapat permainan warna yang tajam, tidak ada satu pun warna yang mendominasi, melainkan semuanya berkontribusi pada tampilan keseluruhan yang dinamis (Plessis, 2023).

Mengingat bentuk lukisan yang berputar-putar dan warna-warna cerah menciptakan kesan gerakan dan ritme yang

mengingat pada musik opera. Penggunaan warna Kandinsky dalam "*Composition VII*" juga mirip dengan cara Wagner menggunakan musik untuk menciptakan rasa intensitas emosional dan transendensi spiritual (Ransome, 2023).

Melalui karya ini, Kandinsky membuktikan bahwa warna bukan hanya elemen visual semata, melainkan bahasa ekspresi yang kuat dalam seni. Penggunaan warna yang berani, kontras yang tegas, dan harmoni yang disusun dengan cermat menciptakan pengalaman visual yang mendalam. Dalam analisis formalisme, kita merasakan bagaimana setiap warna dan kombinasinya menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan ketegangan, gerakan, dan harmoni dalam sebuah komposisi yang memukau.

Pada karya "*Composition V*," yang dihasilkan pada tahun 1911, Kandinsky menggunakan elemen-elemen organik seperti lingkaran, setengah lingkaran, dan bentuk melengkung lainnya. Bentuk-bentuk ini mengalir dengan lembut di seluruh kanvas, menciptakan harmoni visual yang menenangkan. Ia juga menggunakan warna-warna lembut seperti biru dan hijau untuk menciptakan latar belakang yang memberikan nuansa dingin dan mendukung atmosfer tragis (Dabrowski, 1995).

Dalam "*Composition V*," terdapat pengutamaan pada rasa harmoni dan kesatuan melalui elemen-elemen organik

yang lembut. Meskipun ada variasi dalam bentuk dan warna, keselarasan tetap menjadi inti dari karya ini. Melalui analisis formalisme, kita dapat menghargai bagaimana Kandinsky menggunakan elemen-elemen visual untuk menciptakan perasaan keseimbangan dan keindahan dalam representasi abstrak.

Tiba pada "*Composition VII*," yang diciptakan pada tahun 1913, kita melihat perubahan signifikan dalam pendekatan estetika Kandinsky. Karya ini penuh dengan garis-garis geometris yang tajam dan terstruktur dengan kuat. Garis-garis ini menciptakan perasaan dinamika dan energi yang mengalir di seluruh kanvas (Mattei, 2023).

Dalam analisis formalisme "*Composition VII*," kita menemukan bahwa garis-garis ini memiliki kecenderungan untuk menjadi garis yang bergerigi dan tidak rata, yang menciptakan rasa pergerakan yang intens. Kontras antara bentuk-bentuk geometris yang terstruktur dan garis-garis yang energetik menciptakan dinamika visual yang kuat dan menarik. Jauh dari keselarasan yang terlihat dalam "*Composition V*," "*Composition VII*" mengandung ketidakteraturan yang teratur dalam menciptakan rasa pergerakan dan ketegangan yang kuat.

Melalui analisis formalisme, kita dapat memahami perbedaan esensial antara "*Composition V*" dan "*Composition VII*" dalam seri "*Composition*" oleh Wassily Kandinsky. "*Composition V*" mengutamakan harmoni dan

keseimbangan melalui bentuk-bentuk organik dan warna yang lembut, sementara "*Composition VII*" memilih dinamika dan pergerakan melalui garis-garis geometris dan kontras warna yang kuat.

Kedua karya ini memperkaya wawasan kita tentang bagaimana Kandinsky menggunakan elemen-elemen visual untuk mengomunikasikan emosi dan pesan. Melalui interpretasi analisis formalisme, kita menemukan bahwa seni abstrak mampu memancarkan keindahan, harmoni, dinamika, dan bahkan ketegangan yang mendalam terhadap bentuk-bentuk visual murni.

#### Interpretasi Makna Spiritual dan Emosional dalam *Composition V* dan *Composition VII*

Dalam lukisan seri "*Composition*," khususnya "*Composition V*" dan "*Composition VII*," Kandinsky menggambarkan pengalaman spiritual dan emosionalnya dengan luar biasa melalui garis, warna, dan bentuk yang harmonis.

Pada "*Composition V*," Kandinsky memilih elemen-elemen visual dengan cermat untuk menciptakan kesatuan visual yang merujuk pada dimensi spiritual. Bentuk-bentuk organik yang melengkung dan mengalir di dalam lukisan menciptakan gambaran aliran energi dan kehidupan yang seolah menyatu dalam harmoni alam. Dalam penempatan garis-garis melengkung ini, Kandinsky seolah memberikan penghormatan pada alam semesta yang memancarkan

keselarasan dalam berbagai bentuk (Dabrowski, 1995).

Salah satu elemen penting lain dalam "*Composition V*" adalah penggunaan warna-warna lembut seperti biru dan hijau. Warna-warna ini menciptakan nuansa mencekam dan tragis yang memancarkan suasana spiritual yang mendalam. Warna-warna tersebut memberikan kedalaman emosional pada lukisan, seolah mengajak penonton untuk meresapi keindahan alam dan merenungi makna yang lebih mendalam dari eksistensi manusia.

Tidak hanya dalam bentuk dan warna, melainkan juga dalam penggunaan simbolisme, Kandinsky berhasil menciptakan lapisan makna yang mendalam pada karya ini. Elemen lingkaran yang hadir dalam komposisi memiliki arti simbolis yang kuat. Lingkaran diartikan sebagai simbol keselarasan, kelanjutan, dan kesatuan. Dengan memasukkan bentuk ini dalam komposisi, Kandinsky mungkin ingin menyampaikan pesan tentang bagaimana alam semesta dan kehidupan manusia terhubung dalam harmoni spiritual yang abadi.

Namun, makna spiritual dalam "*Composition V*" tidak hanya terbatas pada konsep kesatuan semata. Ada lapisan-lapisan simbolisme yang mengacu pada aspek agama dan spiritual yang mendalam dalam karya ini. Beberapa simbol, seperti segitiga ganda di bagian tengah bawah, dapat dihubungkan

dengan gambaran artefak suku Finno-Ugric di Siberia timur, termasuk drum shamanik dari suku Lapp. Motif-motif seperti kepala malaikat yang meniup terompet dan tokoh dalam perahu juga memiliki padanan dalam simbolisme agama dan mistisisme (Dabrowski, 1995).

Lukisan "*Composition V*" memiliki sejumlah elemen yang sering kali diinterpretasikan sebagai simbolisme spiritual. Salah satunya adalah gambaran terompet, yang beberapa ahli melihat sebagai para malaikat yang meniup terompet. Ide tentang kematian dan kebangkitan mungkin hadir dalam lukisan ini, tetapi yang lebih penting, karya ini tampaknya merupakan sebuah deklarasi tentang kekuatan spiritual dalam menghadapi kematian dan aliran waktu yang tak terelakkan (B, D., 2014).

Tema kebangkitan atau kehidupan setelah kematian tampaknya menjadi salah satu inspirasi utama Kandinsky dalam menciptakan "*Composition V*" (Long, 2023). Dalam interpretasi ini, gambaran terompet dan malaikat yang meniupnya menggambarkan proses kebangkitan dan perubahan menuju dimensi spiritual. Karya ini bukan hanya tentang perubahan fisik melainkan juga tentang transformasi spiritual yang mendalam.

Singkatnya, "*Composition V*" karya Wassily Kandinsky adalah sebuah karya seni yang mampu menghadirkan makna spiritual yang mendalam melalui penggabungan

elemen-elemen visual, warna, dan simbolisme yang cerdas. Lukisan ini menciptakan suasana harmoni visual yang mengundang penonton untuk merenungi hubungan manusia dengan alam semesta dan dimensi spiritual. Melalui interpretasi dan eksplorasi makna yang kaya dalam karya ini, Kandinsky membuktikan bahwa seni abstrak bukan hanya tentang bentuk dan warna, melainkan juga tentang menghubungkan jiwa manusia dengan keseluruhan eksistensi. Dengan demikian, "*Composition V*" adalah bukti kuat akan kekuatan dan kedalaman seni abstrak dalam menyampaikan pesan spiritual dan emosional.

Di sisi lain, dalam "*Composition VII*," Kandinsky dengan cerdas menghadirkan perasaan dinamis, ketegangan, dan kekacauan yang mencerminkan kondisi dunia saat itu.

"*Composition VII*" menggambarkan suasana yang berbeda dibandingkan karya-karya sebelumnya. Dengan menggunakan garis-garis geometris yang keras dan warna-warna kontras seperti merah, hitam, dan putih, Kandinsky menciptakan tampilan yang penuh dengan ketidakseimbangan dan krisis emosional. Elemen-elemen visual yang tegas dan terdistorsi menggambarkan perasaan kekacauan dan perubahan yang cepat, mirip dengan suasana dunia yang saat itu dilanda oleh perang dan pergolakan politik.

Tidak hanya sebagai komposisi visual, "*Composition VII*" juga diartikan sebagai

cerminan dari iklim politik dan sosial yang penuh gejolak saat itu. Kandinsky memiliki keyakinan bahwa karya seninya dapat mengkomunikasikan emosi dan gagasan melalui warna dan bentuk. Dalam hal ini, "*Composition VII*" sering diinterpretasikan sebagai refleksi dari situasi politik dan sosial yang bergejolak. Karya ini menyampaikan perasaan krisis, kebingungan, dan kekacauan yang menghiasi zaman tersebut (Mattei, 2023).

Meskipun abstrak, karya ini juga diyakini memiliki makna emosional yang lebih mendalam. Terlepas dari kekacauan visual yang ditampilkan dalam bentuk garis dan warna, Kandinsky mampu menyentuh aspek-aspek emosional manusia yang universal. Ada interpretasi bahwa karya ini memiliki hubungan simbolis dengan cerita Alkitab tentang Banjir Besar dan Nuh. Meskipun bentuknya abstrak, komposisi ini mampu merujuk pada tema-tema emosional yang mendalam, termasuk perasaan ketidakpastian, kehancuran, dan perubahan drastis (Plessis, 2023).

"*Composition VII*" telah menjadi objek interpretasi dan analisis selama bertahun-tahun. Beberapa kritikus melihatnya sebagai ungkapan tema spiritual atau religius, sementara yang lain lebih fokus pada unsur-unsur formalnya. Namun, tidak dapat disangkal bahwa karya ini membawa dimensi emosional yang kuat. Ekspresi emosional dalam "*Composition VII*" adalah bukti

bagaimana seni abstrak dapat menjadi saluran untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keadaan batin manusia dalam bentuk yang abstrak namun memiliki makna yang mendalam (Mattei, 2023).

Pada akhirnya, "*Composition VII*" karya Wassily Kandinsky menghadirkan ekspresi emosional yang kompleks dan kuat. Karya ini membawa penonton pada perjalanan melalui ketegangan, krisis, dan kekacauan yang terpancar dari penggabungan garis-garis, warna-warna, dan bentuk-bentuk yang dinamis. Dengan demikian, karya ini menjadi saksi bisu bagaimana seni abstrak mampu menyentuh sisi paling dalam dari emosi manusia, bahkan dalam dunia visual yang berbeda dari realitas nyata.

Dalam kasus Wassily Kandinsky, dua lukisan dalam seri "*Composition*," yaitu "*Composition V*" dan "*Composition VII*," menggambarkan pandangan spiritual dan emosionalnya dengan pendekatan yang berbeda. Meskipun keduanya merupakan bagian dari seni abstrak, perbedaan dalam elemen-elemen visual, warna, dan simbolisme menciptakan interpretasi yang berbeda dalam hal makna spiritual dan emosional.

Pada karyanya "*Composition V*," Kandinsky menciptakan harmoni dan kesatuan visual yang mengarah pada dimensi spiritual. Bentuk-bentuk organik yang melengkung dan mengalir menciptakan ilusi aliran energi dan kehidupan yang menyatu

dalam harmoni alam. Pemilihan warna-warna lembut seperti biru dan hijau memberikan nuansa mencekam dan tragis yang mendalam, meresapi suasana spiritual. Elemen lingkaran dalam komposisi ini mengandung simbolisme yang mendalam, mengartikulasikan keselarasan, kelanjutan, dan kesatuan dalam alam semesta.

Kandinsky mungkin ingin mengajak penonton untuk merenungi keindahan alam dan mendalami makna spiritual dalam kehidupan. Melalui elemen-elemen ini, ia menggambarkan keterhubungan alam semesta dan manusia dalam harmoni spiritual yang abadi. Simbolisme yang diperkaya oleh pandangan agama dan spiritual Kandinsky serta elemen-elemen mistisisme memberikan dimensi yang lebih mendalam pada karya ini.

Sementara "*Composition V*" mengutamakan harmoni, "*Composition VII*" menghadirkan ekspresi yang berbeda. Kandinsky dengan cerdas menggunakan garis-garis geometris keras dan warna-warna kontras seperti merah, hitam, dan putih untuk menciptakan perasaan dinamis, ketegangan, dan kekacauan emosional. Komposisi ini memberikan gambaran tentang perasaan krisis dan ketidakseimbangan yang tercermin dalam elemen-elemen visual yang tegas dan terdistorsi.

Karya ini juga diartikan sebagai cerminan dari iklim politik dan sosial yang penuh gejolak saat itu. Kandinsky percaya bahwa seninya bisa mengkomunikasikan

emosi dan gagasan melalui warna dan bentuk. Oleh karena itu, "*Composition VII*" sering diinterpretasikan sebagai hasil dari situasi politik dan sosial yang penuh gejolak. Karya ini mencerminkan perasaan krisis, kebingungan, dan kekacauan yang mengiringi zaman tersebut.

Meskipun "*Composition V*" dan "*Composition VII*" memiliki ciri abstrak yang kuat, mereka menyampaikan makna spiritual dan emosional melalui elemen-elemen visual yang berbeda. "*Composition V*" mengeksplorasi harmoni spiritual dan kesatuan alam semesta, sementara "*Composition VII*" menggambarkan dinamika emosional dan kekacauan yang mencerminkan situasi dunia pada masa itu. Kedua karya ini menunjukkan bagaimana seni abstrak dapat menjadi bahasa universal untuk mengkomunikasikan perasaan dan pandangan manusia yang mendalam, bahkan tanpa representasi figuratif.

## E. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Melalui keselarasan komposisi, penggunaan warna, dan pergeseran bentuk dalam karya "*Composition V*" dan "*Composition VII*" Wassily Kandinsky mengungkapkan ambisi mendalamnya untuk mentransformasi gaya dan ekspresi visualnya melalui bentuk formalisme, yang berarti bentuk yang paling mendasar. Penggunaan garis yang mengalir bebas, geometri yang berani, dan kontras warna yang dramatis, menghasilkan

transformasi yang menggugah jiwa.

Kandinsky secara ulung menghadirkan pengalaman visual yang transformatif melalui eksplorasi estetika yang radikal, mendorong kita untuk merenungkan makna yang lebih mendalam dari karya seni dan menginspirasi eksplorasi penerapan konsep serupa dalam karya-karya masa kini.

### Saran

Sebagai langkah lanjutan dari penelitian ini, akan sangat bermanfaat jika melakukan analisis yang lebih mendalam. Dalam analisis ini, tidak hanya karya "*Composition V*" dan "*Composition VII*" yang dapat menjadi fokus, melainkan juga karya-karya lain dari Wassily Kandinsky. Dengan memeriksa rentang karya yang lebih luas, kita dapat melihat bagaimana konsep visual Kandinsky berkembang seiring berjalannya waktu dan mungkin juga termanifestasi dalam berbagai cara.

Selain itu, perbandingan dengan seniman lain dari periode yang sama juga bisa menjadi langkah yang produktif. Dengan membandingkan pendekatan formalisme Kandinsky dengan pendekatan seniman kontemporer, kita dapat mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam cara mereka mengolah elemen-elemen visual.

Studi kasus tentang bagaimana konsep formalisme ini dapat diterapkan dalam konteks seni kontemporer, yang mungkin bisa menjadi area penelitian yang menarik. Mengingat bagaimana seniman-seniman

modern menerapkan konsep ini dengan teknologi dan gaya mereka sendiri dapat memberikan wawasan yang menarik tentang relevansi dan evolusi konsep tersebut.

Penggunaan teknologi juga dapat menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Pemanfaatan teknologi seperti pemrosesan citra atau realitas virtual dapat membantu menggali elemen-elemen visual dalam karya seni secara mendalam, dan membuka peluang baru untuk pemahaman serta interpretasinya.

Selain fokus pada aspek teknis, melibatkan aspek psikologis juga dapat menjadi langkah yang sangat menarik. Meneliti tentang bagaimana transformasi visual dalam karya ini akan memengaruhi perasaan, emosi, dan persepsi penonton dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang daya tarik dan dampak dari karya seni itu sendiri.

Tidak hanya dalam konteks analisis seni, konsep visual Kandinsky juga memiliki potensi untuk diterapkan dalam pendidikan seni. Oleh karena itu, menjelajahi cara integrasi konsep ini dalam kurikulum seni dan bagaimana hal itu dapat memperkaya pengalaman belajar siswa adalah hal yang patut untuk dipertimbangkan.

Selanjutnya, menggabungkan analisis formalisme dengan teori-teori lain, seperti semiotika atau dekonstruksi, dapat memberikan perspektif yang lebih luas. Pendekatan multidisiplin semacam ini dapat

menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang karya seni dan konsep visual.

Tidak hanya dalam konteks seni, karya-karya Kandinsky juga mencerminkan perubahan sosial dan budaya pada masanya. Penelitian lebih lanjut tentang bagaimana karya-karya ini berinteraksi dengan perubahan masyarakat dapat memberikan wawasan tentang dampak sosialnya.

Terakhir, dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut, penting untuk mempertimbangkan pengembangan metodologi analisis. Penggunaan metode analisis yang lebih canggih, seperti analisis komputerisasi atau pendekatan statistik, dapat memberikan sudut pandang baru dalam mengurai unsur-unsur visual.

Saran-saran ini akan membantu membimbing penelitian mendatang, memperluas pemahaman tentang karya-karya Wassily Kandinsky, dan mendorong eksplorasi lebih lanjut tentang konsep formalisme dalam seni.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- B, D. (2014, Oktober 11). *Wassily Kandinsky, Composition V*. Diambil dari Art of The Day: <http://davidsartoftheday.blogspot.com/2014/10/wassily-kandinsky-composition-v.html?m=1>
- Barcio, P. (2018, Agustus 1). *The Story Behind Wassily Kandinsky's Composition VII*. Diambil dari IDEELART: <https://www.ideelart.com/magazine/kandinsky-composition-vii>
- Dabrowski, M. (1995). *Kandinsky*

- Compositions*. New York: The Museum of Modern Art.
- Esaak, S. (2019, November 5). *Vasily Kandinsky: His Life, Philosophy, and Art*. Diambil dari ThoughtCo.: <https://www.thoughtco.com/kandinsky-profile-4122945>
- Gozali, A. (2018). *"Dimensi Spiritual dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia: Sejarah dan Wacana"*. [Laporan Penelitian]. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Holmes, A. (2022, September). *Wassily Kandinsky -Master of Abstract Art*. Diambil dari GALLERYTHANE: <https://gallerythane.com/blogs/news/wassily-kandinsky-artist-profile>
- Jacobson, C. (2020, Juni 17). *Analysis of The Themes Presented in Wassily Kandinsky's Composition VII*. Diambil dari Grades Fixer: <https://gradesfixer.com/free-essay-examples/analysis-of-the-themes-presented-in-wassily-kandinskys-composition-vii/>
- Long, R.-C. W. (2023, September 26). *Kandinsky and Abstraction: The Role of The Hidden Image*. Diambil dari ArtForum: <https://www.artforum.com/features/kandinsky-and-abstraction-the-role-of-the-hidden-image-210005/>
- Marvelly, P. (2016, Maret 11). *Wassily Kandinsky: Concerning the Spiritual in Art*. Diambil dari The Culturium: <https://www.theculturium.com/wassily-kandinsky-concerning-the-spiritual-in-art/>
- Mattei, S. (2023, April 26). *Composition VII By Wassily Kandinsky*. Diambil dari Artmajeur: <https://www.artmajeur.com/en/magazine/5-art-history/Composition-vii-by-wassily-kandinsky/333310>
- Meyer, I. (2021, Desember 6). *Formalism Art – Understanding Formalistic Theory in Art*. Diambil dari Art In Context: <https://artincontext.org/formalism-art/>
- Noh, L. M., Haron, H., & Dolah, J. (2015). Analisis Formalistik Dalam Memaknai Simbol Budaya Melayu Abstrak. *Journal of Creative Future and Heritage (TENLAT)*. Vol. 2(2), 49-72.  
DOI:<https://doi.org/10.47252/teniat.v3i2.323>
- Plessis, A. (2023, Juni 5). *"Composition VII" by Wassily Kandinsky – Famous Abstract Art*. Diambil dari Art In Context: <https://artincontext.org/Composition-vii-by-wassily-kandinsky/>
- Ransome, S. (2023, Mei 3). *Kandinsky: The Artist and His Legacy*. Diambil dari Sarah Ransome Art: <https://www.sarahransomeart.com/blog/kandinsky-the-artist-and-his-legacy>
- Rochmatuloh, R. (2014). *"Akar Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan"*. [Tugas Akhir]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

